JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL
VOLUME 04, NOMOR 02, TAHUN 2026
e-ISSN: 3025-9231

Analisis Perbandingan Tipe Kepemimpinan Otoriter dan Demokratis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Mohamad Erihadiana[1], Fitri Vadilatul Khotimah[2], Neng Siti Lulu Luthfiyah[3], Ivana Zain Annasywa[4]
[1,2,3,4]Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
e-mail: erihadiana@uinsgd.ac.id[1], vadilatulkhotimahfitri@gmail.com[2], nengsitilululutfiah@gmail.com[3], ivanazain076@gmail.com[4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) melalui analisis isi terhadap sepuluh artikel ilmiah bereputasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan otoriter cenderung hanya menghasilkan kepatuhan semu yang bersifat instan dan rapuh karena didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi. Sebaliknya, kepemimpinan demokratis terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan karena mampu membangun kesadaran intrinsik siswa melalui komunikasi persuasif, ruang dialog, dan keteladanan. Pola demokratis-transformatif berhasil melahirkan karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kematangan emosional yang kuat. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan demokratis direkomendasikan sebagai paradigma utama dalam manajemen pendidikan modern guna menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif.

Kata kunci: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, kedisiplinan siswa, manajemen pendidikan.

Abstract

This research aims to analyze and compare the effectiveness of authoritarian and democratic leadership styles in improving student discipline in schools. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) using content analysis of ten reputable scientific articles published within the last decade. The results demonstrate that authoritarian leadership tends to produce only instant and fragile compliance based on fear of punishment. Conversely, democratic leadership is proven to be significantly more effective in fostering sustainable discipline by building students' intrinsic awareness through persuasive communication, dialogue, and role modeling. This democratic-transformative pattern successfully cultivates independent, responsible, and emotionally mature student characters. Therefore, democratic leadership is recommended as the primary paradigm in modern educational management to create a conducive school ecosystem.

Keywords: *authoritarian leadership, democratic leadership, student discipline, educational management.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan era modern mengemban tanggung jawab besar dalam membentuk karakter sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika global yang kompleks. Di lingkungan sekolah, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan akademis belaka, melainkan juga dari tingkat kedisiplinan siswa. Kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam

Copyright © 2026 Mohamad Erihadiana, et al.
CC BY

menciptakan iklim belajar yang kondusif, produktif, dan aman. Tanpa adanya regulasi diri dan kepatuhan yang konsisten terhadap norma sekolah, proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai luhur akan menghadapi hambatan besar. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa manifestasi pelanggaran disiplin siswa masih sering terjadi, mulai dari keterlambatan, ketidakpatuhan atribut, hingga tindakan destruktif, yang jika dibiarkan akan mendegradasi mutu pendidikan secara sistemik.

Dalam ekosistem sekolah, efektivitas penegakan disiplin ini sangat dipengaruhi oleh tipe atau gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para pendidik dan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan tidak hanya menentukan bagaimana kebijakan diimplementasikan, tetapi juga membentuk respons psikologis dan perilaku siswa terhadap aturan itu sendiri. Dua model yang sering diperdebatkan efektivitasnya adalah kepemimpinan otoriter dan demokratis.

Menurut Dr. Wendy Sepmady dalam bukunya yang berjudul Filsafat dan Teori Kepemimpinan, kepemimpinan otoriter adalah pemimpin yang menginginkan semua keinginan dan perintahnya harus dipenuhi tanpa harus memahami kepentingan orang yang dipimpin. Sedangkan kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang dapat mewadahi semua kepentingan orang yang dipimpin (Hutahaean, 2021). Kontras operasional antara kedua gaya ini menciptakan kesenjangan hasil pada tingkat kepatuhan dan kesadaran disiplin siswa.

Guna mengatasi dilema efektivitas penegakan disiplin tersebut, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis komparatif yang komprehensif. Penelitian ini akan membedah secara mendalam komparasi implementasi, kelebihan, kelemahan, serta dampak psikologis dari tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis di lingkungan sekolah. Melalui analisis perbandingan ini, akan dipetakan formula atau kombinasi pendekatan yang paling adaptif dan efektif untuk mereduksi pelanggaran tata tertib sekaligus membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan pada diri siswa.

Sejalan dengan latar belakang dan rencana pemecahan masalah tersebut, rumusan tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis karakteristik implementasi tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis dalam penegakan disiplin; 2) membandingkan efektivitas antara tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah; serta 3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dari kedua gaya kepemimpinan tersebut dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada landasan kajian yang relevan mengenai manajemen kepemimpinan pendidikan dan perilaku organisasi. Merujuk pada konsep kepemimpinan klasik dan kontemporer, tipe otoriter dicirikan oleh pemusatan wewenang pada pemimpin (centralized authority) dengan pengawasan yang sangat ketat (close supervision). Sementara itu, model kepemimpinan demokratis bertumpu pada teori partisipatif yang mengutamakan pelibatan anggota, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap otonomi individu. Dalam konteks kedisiplinan, studi perilaku menegaskan bahwa disiplin yang dibentuk melalui paksaan (gaya otoriter) cenderung bersifat jangka pendek (compliance), sedangkan disiplin yang dibangun melalui kesepakatan rasional (gaya demokratis) mengarah pada internalisasi nilai jangka panjang (commitment).

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh hasil konkret berupa peta komparatif komprehensif yang memperjelas batas-batas efektivitas kedua gaya kepemimpinan. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait strategi pengelolaan perilaku siswa. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis dan referensi aplikatif bagi kepala sekolah maupun para guru dalam mengadopsi gaya kepemimpinan yang paling tepat demi mewujudkan budaya disiplin positif di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan studi literatur melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh hasil penelitian yang relevan terkait perbandingan tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kehadiran peneliti dalam riset ini bertindak sebagai instrumen utama yang merencanakan protokol tinjauan, melakukan pencarian mandiri, hingga mengeksplorasi dan menyintesis data secara objektif.

Sasaran penelitian atau populasi dalam studi ini adalah seluruh artikel ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional yang membahas kepemimpinan sekolah dan kedisiplinan siswa. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat (pemilihan sampel bertujuan/*purposive sampling*). Kriteria inklusi meliputi: 1) artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026); 2) artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang berfokus pada tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis di lingkungan sekolah; serta 3) artikel yang memiliki data empiris mengenai dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Artikel yang berupa opini, prosiding yang tidak ditelaah sejawat (*non-peer reviewed*), atau fokus di luar dunia pendidikan dikeluarkan dari analisis (kriteria eksklusi).

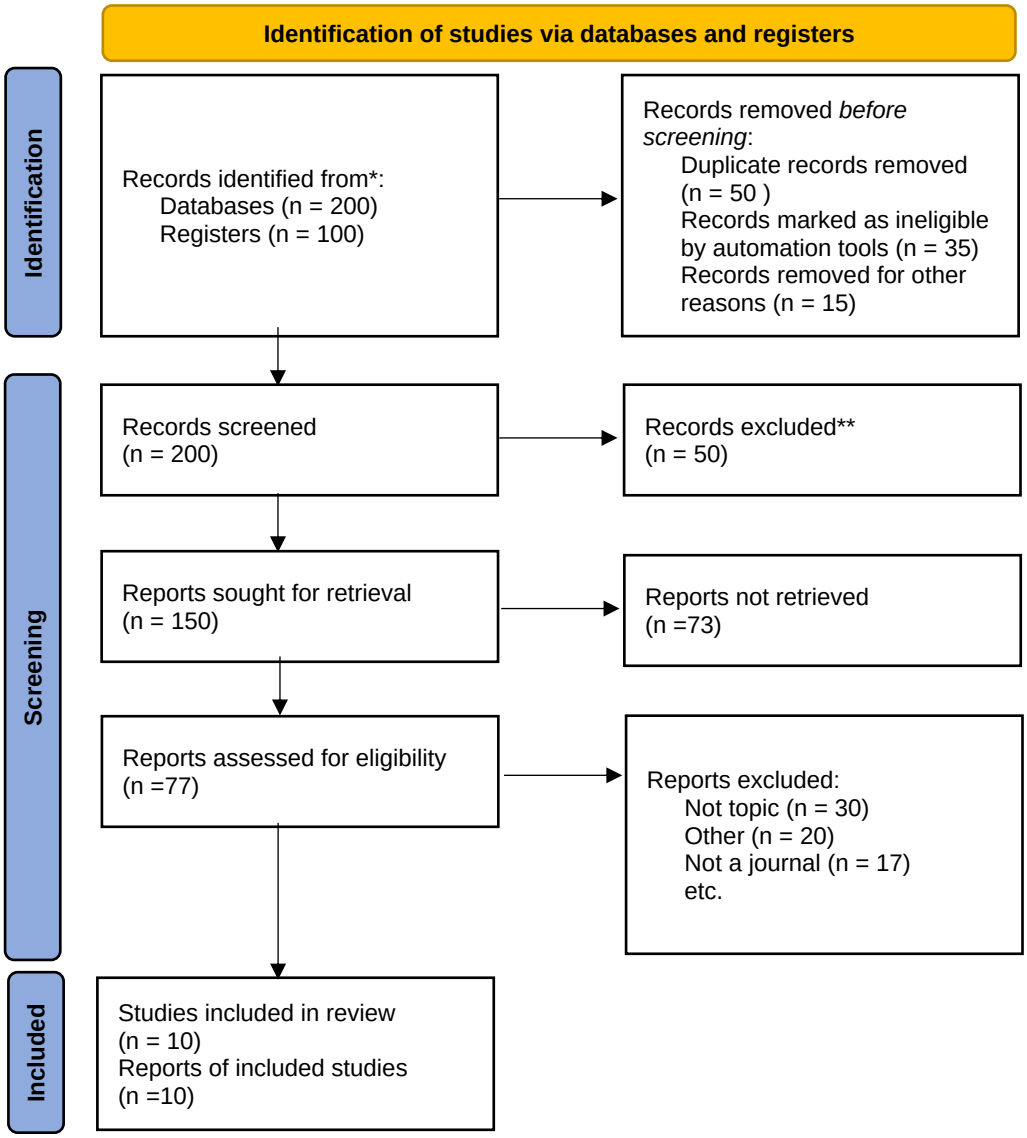
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data (*database*) digital bereputasi, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda (Garda Rujukan Digital). Instrumen pengumpulan data berupa protokol pencarian sintaks kata kunci, seperti *"authoritarian leadership" AND "democratic leadership" AND "student discipline"* atau *"kepemimpinan otoriter" AND "kepemimpinan demokratis" AND "kedisiplinan siswa"*. Guna menjaga keabsahan data dan menghindari bias personal, peneliti menerapkan prinsip transparansi dan penilaian kualitas artikel menggunakan *Prisma Diagram Flow*. Keabsahan hasil temuan juga divalidasi melalui teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan secara silang argumen, metodologi, dan temuan dari berbagai artikel jurnal yang menjadi sampel utama.

Selain itu, proses pelaksanaan Systematic Literature Review (SLR) dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis (included). Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan dari berbagai basis data ilmiah. Selanjutnya, artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik kepemimpinan otoriter dan demokratis serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), sehingga proses seleksi literatur dapat dipertanggungjawabkan dan hasil kajian memiliki dasar analisis yang sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif dan metode komparatif konstan. Langkah awal dilakukan dengan mereduksi data, yaitu memetakan temuan-temuan kunci dari setiap artikel ke dalam tabel ekstraksi data yang memuat nama penulis, tahun terbit, metode artikel asal, serta hasil perbandingan kedua tipe kepemimpinan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dengan mengelompokkan karakteristik kepemimpinan otoriter dan demokratis beserta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui sintesis naratif untuk membandingkan secara mendalam tipe kepemimpinan mana yang lebih efektif dan konsisten dalam

Copyright © 2026 Mohamad Erihadiana, et al.
(cc) BY

membangun kedisiplinan siswa di sekolah berdasarkan kumpulan literatur yang telah diuji.



Gambar 1. Diagram Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk membedah secara mendalam bagaimana efektivitas tipe kepemimpinan otoriter dibandingkan dengan tipe kepemimpinan demokratis dalam upayanya meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil reduksi data dan komparasi konseptual dari berbagai lokus serta literatur, ditemukan adanya perbedaan signifikan pada corak perilaku, iklim lingkungan, hingga output karakter kedisiplinan yang dihasilkan oleh kedua tipe kepemimpinan tersebut.

Penelitian kualitatif dengan rancangan *Systematic Literature Review* (SLR) ini bermaksud untuk membedah secara mendalam bagaimana efektivitas tipe kepemimpinan otoriter dibandingkan dengan tipe kepemimpinan demokratis dalam upayanya meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pencarian mandiri melalui basis data digital bereputasi seperti Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect, peneliti berhasil mengeliminasi artikel yang tidak relevan dan menetapkan 10 artikel jurnal utama sebagai sampel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi.

Guna memberikan gambaran yang transparan dan sistematis mengenai pemetaan data, seluruh artikel ilmiah yang menjadi sampel utama dalam riset ini dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil ekstraksi data mentah tersebut kemudian dirangkum ke dalam matriks klasifikasi literatur, yang mencakup identitas penulis, tahun terbit, nama jurnal, metode penelitian, hingga temuan utama dari masing-masing artikel sebagaimana disajikan dalam berikut:

Tabel 1. Tabel Klasifikasi Artikel

No	Penulis & Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Jonni Mardizal, dkk., (2023)	Journal Of Social Science Research	Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0	Penelitian kualitatif dengan fokus pada data deskriptif berupa teks tertulis yang dianalisa.	Kepemimpinan transformasional, visioner, dan autentik terbukti meningkatkan mutu pendidikan era 4.0 melalui peningkatan kinerja, komitmen, produktivitas guru, serta kerja sama tim.
2	Jaliah, dkk., (2020)	Journal of Education Research	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Manajemen Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru	Kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional	Kepemimpinan, manajemen, dan motivasi kerja dari kepala sekolah terbukti meningkatkan kinerja guru secara signifikan.
3	Roni Harsoyo (2022)	Southeast Asian Journal of Islamic Education Managemen	Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam	Pendekatan deskriptif kualitatif berupa kajian pustaka (*library research*).	Kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass (4I's) efektif meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas sekolah melalui penguatan visi, inovasi, komitmen, dan pengembangan kapasitas guru.
4	Abd Rahim Mansyur, dan Andi Bunyamin (2021)	Education and Learning Journal	Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak	Penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan	Gaya kepemimpinan demokratis guru mendukung pembelajaran kolaboratif, sementara konsep Guru Penggerak memperkuat peran pemimpin pembelajaran yang memberdayakan sesuai filosofi Ki Hajar Dewantara.

Copyright © 2026 Mohamad Erihadiana, et al.
(cc) BY

No	Penulis & Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
				berbagai metode	
5	Cicilia Tri Suci Rokhani (2020)	journal industrial engineering & management research (JIEMAR)	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati	3 jenis penelitian pendekatan yaitu; metode kualitatif metode kuantitatif, dan pendekatan campuran	Di SDN 1 Dengkek Pati, kepemimpinan transformasional, demokratis, dan otokratis berdampak positif pada kinerja guru, sedangkan gaya transaksional, karismatik, dan birokratis berdampak negatif.
6	Yuli Supriani, dkk., (2022)	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan	Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam	Pendekatan kepustakaan (*library research*)	Keberhasilan dan kinerja lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas manajemen kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan bawahan serta menciptakan suasana kerja yang kondusif.
7	Thareeq Akbar Perkasa dan Rafinita Aditia (2023)	Journal of Student Research (JSR)	Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis	Studi kepustakaan / kualitatif teoritis	Strategi komunikasi kepemimpinan yang sistematis (perencanaan hingga evaluasi) efektif meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan motivasi anggota demi keberhasilan organisasi.
8	Moh. Nasir, dkk., (2021)	Journal of Islamic Education Management	Tipe Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru	Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif	Kepemimpinan demokratis kepala madrasah meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pengambilan keputusan bersama dan berbagai program pengembangan (supervisi, workshop, diklat, dll).

No	Penulis & Tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
9	Kurniati, dkk., (2023)	Equity in Education Journal (EEJ)	Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Visioner	Artikel konseptual / kajian fenomena.	Kombinasi kepemimpinan demokratis dan visioner efektif meningkatkan kinerja guru melalui musyawarah, kejelasan visi, serta inovasi dalam pembelajaran.
10	Tri Fenny Ramadani, dkk., (2024)	Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research	Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik	Pendekatan kepustakaan (*library research*)	Model kepemimpinan yang tepat dan fleksibel terbukti meningkatkan keberhasilan strategi, motivasi, komitmen, serta menciptakan lingkungan kerja yang produktif, adaptif, dan inovatif.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel Klasifikasi Artikel di atas, terlihat secara eksplisit bahwa mayoritas hasil penelitian terdahulu dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir cenderung mengonfirmasi keunggulan gaya kepemimpinan partisipatif dan demokratis dalam mengelola perilaku siswa. Berangkat dari pemetaan literatur tersebut, peneliti selanjutnya melakukan komparasi konstan untuk mengelompokkan karakteristik operasional dan dampak nyata dari gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis secara lebih spesifik. Kajian mendalam mengenai dinamika kedua tipe kepemimpinan tersebut diuraikan pada sub-topik di bawah ini.

Implementasi Tipe Kepemimpinan Otoriter dan Dampaknya terhadap Kedisiplinan Siswa

Kepemimpinan otoriter berasal dari kata *autos* yang berarti "sendiri" dan *kratos* yang berarti "kekuasaan", sehingga secara harfiah diartikan sebagai kekuasaan yang terpusat pada satu orang atau kekuasaan absolut. Dalam kepemimpinan ini, seluruh wewenang berada di tangan pemimpin, sedangkan bawahan hanya berperan sebagai pelaksana keputusan. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan secara sepihak tanpa melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga seluruh instruksi harus dipatuhi tanpa adanya ruang untuk memberikan masukan atau pendapat (Siagian, 2007).

Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otoriter cenderung memiliki sifat egois dan menganggap pendapatnya sebagai yang paling benar. Egoisme yang tinggi dapat mendorong pemimpin untuk menafsirkan atau bahkan memutarbalikkan kenyataan sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Akibatnya, hubungan antara pemimpin dan bawahan berlangsung secara satu arah, di mana komunikasi lebih didominasi oleh instruksi daripada dialog maupun kerja sama (Mattayang, 2019).

Dalam dunia pendidikan, implementasi kepemimpinan otoriter dapat terlihat pada pola kepemimpinan kepala sekolah maupun guru yang menempatkan diri

Copyright © 2026 Mohamad Erihadiana, et al.
(cc) BY

sebagai pengendali utama dalam setiap kebijakan. Berdasarkan data lapangan dan kajian literatur, seluruh aturan kedisiplinan disusun secara *top-down* tanpa melibatkan partisipasi aktif warga sekolah, khususnya siswa. Karakteristik utama gaya kepemimpinan ini meliputi pemberian instruksi yang kaku, pengawasan yang sangat ketat, serta penerapan sanksi atau *punishment* yang tegas terhadap setiap bentuk pelanggaran disiplin.

Dalam jangka pendek, kepemimpinan otoriter dinilai mampu menciptakan kedisiplinan secara cepat. Siswa cenderung mematuhi peraturan karena adanya rasa takut terhadap hukuman atau konsekuensi yang akan diterima apabila melanggar aturan. Kondisi ini membuat lingkungan sekolah tampak lebih tertib dan terkontrol selama pengawasan dari guru atau kepala sekolah berlangsung secara intensif.

Namun, Yusria,dkk beliau menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dihasilkan melalui kepemimpinan otoriter cenderung bersifat semu dan tidak bertahan dalam jangka panjang. Kepatuhan siswa umumnya hanya muncul ketika terdapat figur pemimpin atau guru yang mengawasi secara langsung. Ketika pengawasan berkurang, tingkat pelanggaran disiplin cenderung meningkat kembali (Yusria et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan otoriter belum mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa untuk berperilaku disiplin atas dasar tanggung jawab pribadi.

Selain memengaruhi kedisiplinan, gaya kepemimpinan otoriter juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial siswa. Pengawasan yang terlalu ketat, minimnya komunikasi dua arah, serta rendahnya kepercayaan kepada siswa dapat memunculkan sikap pasif, kaku, agresif, dan emosional. Di sisi lain, kontrol yang kuat memang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, tetapi jika diterapkan secara berlebihan berpotensi menimbulkan stres akademik, menghambat kreativitas, serta membatasi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan otoriter perlu dipertimbangkan secara bijaksana agar tujuan pembentukan kedisiplinan tetap selaras dengan perkembangan karakter dan potensi peserta didik.

Implementasi Tipe Kepemimpinan Demokratis dan Dampaknya terhadap Kedisiplinan Siswa

Sebaliknya, Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menghargai masukan, kolaborasi, dan partisipasi seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. Gaya ini sering disebut sebagai gaya kepemimpinan partisipatif atau kolaboratif karena pemimpin mendorong setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, dan saran sebelum suatu keputusan ditetapkan. Melalui pendekatan tersebut, tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*), motivasi yang lebih tinggi, serta peluang munculnya solusi yang lebih kreatif dan inovatif (Deity et al., 2024).

Dalam lingkungan sekolah, kepemimpinan demokratis memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa karena melibatkan mereka dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran untuk mematuhi aturan, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa membuat kedisiplinan terbentuk atas dasar kesadaran, bukan karena rasa takut terhadap hukuman (Kurniati et al., 2023).

Penerapan kepemimpinan demokratis di sekolah menempatkan komunikasi dua arah dan partisipasi sebagai fondasi utama dalam membangun budaya disiplin. Aturan dan tata tertib sekolah tidak ditetapkan secara sepihak, tetapi dirumuskan melalui musyawarah yang melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan siswa. Gaya kepemimpinan ini lebih mengutamakan pendekatan persuasif, pemberian

penghargaan (*reward*), serta keteladanan (*role model*) dari kepala sekolah maupun guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan melalui kepemimpinan demokratis membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan kepemimpinan otoriter. Namun, dampak yang dihasilkan cenderung lebih mendalam dan berkelanjutan. Kedisiplinan yang terbentuk berasal dari kesadaran intrinsik siswa sehingga mereka mematuhi aturan bukan karena takut terhadap hukuman, melainkan karena memahami pentingnya disiplin bagi kehidupan dan masa depan mereka. Selain itu, gaya kepemimpinan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki kematangan emosional, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

Untuk mempermudah visualisasi perbedaan dampak antara tipe kepemimpinan otoriter dan demokratis terhadap kedisiplinan siswa, berikut disajikan tabel ikhtisar hasil analisis komparatif.

Tabel 2. Perbandingan Dampak Kepemimpinan Otoriter vs Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa

Dimensi Pembanding	Tipe Kepemimpinan Otoriter	Tipe Kepemimpinan Demokratis
Sumber Aturan	Sepihak dari pimpinan (*top-down*)	Hasil musyawarah dan kesepakatan bersama
Sifat Kepatuhan Siswa	Kepatuhan semu (karena takut dihukum)	Kepatuhan sejati (karena kesadaran diri)
Pendekatan Utama	Represif, kaku, dan mengandalkan hukuman	Persuasif, fleksibel, dan mengandalkan keteladanan
Iklim Lingkungan Sekolah	Tegang, penuh tekanan, dan kaku	Terbuka, nyaman, dan penuh kekeluargaan
Output Karakter Siswa	Pasif, ketergantungan pada pengawasan, stres	Mandiri, bertanggung jawab, berkarakter kuat

Pembahasan Analisis Komparatif dan Integrasi Teoretis

Jika kita mengaitkan temuan di atas dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, terlihat jelas bahwa pergeseran paradigma kepemimpinan dari otoriter menuju demokratis merupakan sebuah kebutuhan mutlak bagi institusi pendidikan modern. Kepemimpinan Islam sendiri pada hakikatnya sangat menolak cara-cara kekerasan atau pemaksaan sepihak yang kaku. Dalam kacamata manajemen pendidikan Islam, seorang pemimpin sekolah harus mampu menjalankan fungsi manajerialnya dengan mengedepankan nilai-nilai musyawarah, keadilan, dan keluwesaran, bukan dengan menunjukkan kekuasaan yang absolut (Supriani et al., 2022). Ketika kepala sekolah atau guru mampu menerapkan manajemen yang humanis, maka nilai-nilai karakter kedisiplinan akan jauh lebih mudah diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik (Supriani et al., 2022).

Hal ini diperkuat oleh konsep strategi komunikasi dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin pendidikan tidak akan mampu menggerakkan kesadaran siswanya jika komunikasi yang dibangun bersifat searah dan mengintimidasi. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki kemampuan komunikasi persuasif, mampu mendengarkan aspirasi bawahan serta siswanya, dan menjadikan

Copyright © 2026 Mohamad Erihadiana, et al.
(cc) BY

interaksi sosial di sekolah sebagai media untuk membangun kepercayaan (Perkasa & Aditia, 2023). Melalui strategi komunikasi demokratis yang tepat, pesan-pesan moral mengenai pentingnya kedisiplinan dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan resistensi psikologis dari siswa (Perkasa & Aditia, 2023).

Kenyataan di lapangan juga membuktikan bahwa keberhasilan penanaman disiplin dan nilai keagamaan di sekolah sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah memosisikan dirinya di tengah para guru dan siswa. Pada beberapa madrasah yang menjadi lokus studi kasus, kepemimpinan yang demokratis dan terbuka dari kepala sekolah terbukti menjadi stimulus utama yang mendongkrak kinerja guru-guru agama dalam mendidik moral siswa (Nasir et al., 2021). Ketika guru merasa dihargai dalam iklim yang demokratis, mereka akan mentransmisikan energi positif tersebut kepada siswa melalui proses pembelajaran yang dialogis dan penuh kasih sayang, sehingga kedisiplinan siswa terbentuk secara alami lewat pembiasaan harian (Nasir et al., 2021).

Pada akhirnya, temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memodifikasi teori kepemimpinan sekolah konvensional. Guru masa depan tidak boleh lagi memosisikan diri sebagai penguasa kelas yang ditakuti (otoriter), melainkan harus beralih menjadi pemimpin pembelajaran (*learning leader*) yang visioner dan demokratis (Kurniati et al., 2023). Transformasi gaya kepemimpinan ini sangat krusial untuk menciptakan ekosistem sekolah yang merdeka, di mana siswa didorong untuk disiplin atas dasar tanggung jawab moral mereka sendiri, bukan karena paksaan eksternal (Kurniati et al., 2023). Gaya demokratis-transformatif inilah yang pada akhirnya mampu melahirkan generasi muda yang mandiri, tangguh, dan berkarakter kuat di masa depan (Kurniati et al., 2023).

Selain didukung oleh empat premis di atas, analisis komparatif ini juga sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang berpusat pada kekuasaan mutlak justru merusak iklim akademik (Tri & Rokhani, 2020). Efektivitas disiplin siswa akan meningkat secara signifikan ketika aspek-aspek sosiologis siswa dihargai di dalam kelas (Tri & Rokhani, 2020).

1. Analisis mengenai dampak psikologis kepemimpinan otoriter juga relevan dengan kajian tentang perilaku siswa di sekolah (Supriani et al., 2022).
2. Faktor internal siswa dalam merespons gaya kepemimpinan guru dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (Perkasa & Aditia, 2023).
3. Penerapan disiplin positif sebagai alternatif gaya demokratis terbukti menurunkan angka pelanggaran siswa (Nasir et al., 2021).
4. Peran supervisi kepala sekolah yang demokratis berkolerasi positif dengan kepatuhan siswa (Kurniati et al., 2023).
5. Secara komprehensif, rekonstruksi gaya kepemimpinan di era modern menuntut adanya fleksibilitas peran guru (Ramadani et al., 2024)

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara eksplisit menjawab rumusan masalah yang ada: tipe kepemimpinan demokratis memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dan berkelanjutan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dibandingkan dengan tipe kepemimpinan otoriter yang kaku.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif melalui penelaahan literatur yang mendalam, penelitian ini secara eksplisit menyimpulkan bahwa tipe kepemimpinan demokratis memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dan berkelanjutan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dibandingkan dengan tipe kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan otoriter memang mampu menghadirkan kepatuhan secara instan dalam jangka pendek, namun kedisiplinan tersebut bersifat semu, kaku, dan rapuh karena didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi atau hukuman. Sebaliknya, tipe kepemimpinan demokratis yang mengutamakan ruang

dialog, komunikasi persuasif dua arah, partisipasi aktif warga sekolah, serta keteladanan (*role model*) mampu menyentuh kesadaran intrinsik siswa (*internal awareness*). Melalui pendekatan demokratis ini, siswa menaati tata tertib sekolah bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena pemahaman mendalam akan esensi disiplin bagi masa depan mereka. Pola ini terbukti efektif membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kematangan emosional yang kuat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas, kepala sekolah bersama jajaran manajemen lembaga pendidikan disarankan untuk segera merekonstruksi kebijakan penegakan disiplin tradisional yang represif-otoriter menjadi sistem disiplin positif yang lebih humanis. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuka ruang partisipasi yang melibatkan guru, komite, hingga perwakilan siswa dalam merumuskan komitmen atau tata tertib sekolah, sehingga melahirkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Sejalan dengan hal tersebut, para guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas hendaknya mulai meninggalkan gaya instruksional yang kaku dan beralih ke gaya demokratis-transformatif. Guru harus memosisikan dirinya sebagai fasilitator serta teladan utama, sekaligus mengedepankan pendekatan persuasif daripada pemberian hukuman fisik atau verbal yang rentan memicu resistensi psikologis siswa. Terakhir, bagi pengembangan teori dan penelitian lanjutan, disarankan adanya studi lapangan empiris untuk menguji formula kombinasi atau batas toleransi yang adaptif antara pendekatan demokratis dan aspek ketegasan, khususnya dalam mengantisipasi dinamika pelanggaran siswa yang semakin kompleks di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Deity, S., Sumual, M., Wongkar, M. M., Mossey, S. H., & Pagawak, D. (2024). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan pembiayaan pendidikan. 6(4), 18609–18619.

Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Southeast *Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112

Hutahaean, W. S. (n.d.). Filsafat dan teori kepemimpinan.

Jaliah, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 146–153. https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.14

Kurniati, Chumaidah, S., Sudarti, Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). Gaya kepemimpinan demokratis dan visioner. *Equity in Education Journal*, 5(1), 88–95. https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8250

Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2021). Wawasan kepemimpinan guru (teacher leadership) dan konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal,* 2(2), 101–109.

Mardizal, J., Handayani, E. S., Ghazali, A., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model kepemimpinan transformational, visioner dan authentic kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era 4.0. *INNOVATIVE: Journal of*

Copyright © 2026 Mohamad Erihadiana, et al.
(cc) BY

Social Science Research, 3(5), 2994–3003. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5195/3668/7841

Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA: Journal of Economic, Management and Accounting,* 2(2), 45–52..

Nasir, M., Bulu, K., & Shaleh, M. (2021). Tipe kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management,* 6(1), 37–50. https://doi.org/10.24256/kelola.v6i1.1832

Perkasa, T. A., & Aditia, R. (2023). Strategi komunikasi kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *Journal of Student Research,* 1(2), 367–377. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1042

Ramadani, T. F., Marcellah, A., & Muktamar, A. (2024). Eksplorasi konsep dan model kepemimpinan dalam manajemen strategik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research,* 2(2), 243–264. https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135

Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 1–8. https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2.35

Siagian, Y. M. (2007). Aplikasi supply chain management. Grasindo.

Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* 5(1), 332–338. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417

Yusria, I. F., Halilintar, D. P., Ilyas, M. P., & Kholisoh, N. Q. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan otoriter pada usia remaja. 1, 67–74.